

KONSEP MEWUJUDKAN KESEIMBANGAN HIDUP MANUSIA DALAM SISTEM PENDIDIKAN ISLAM

Oleh: M. Ma'ruf

Dosen STIT PGRI Pasuruan

Email: ahmadm4ruf@gmail.com

Abstract

Life in the view of Islamic education includes two main aspects, namely worldly life which leads to material aspects, and spiritual life which leads to moral aspects to achieve prosperous and happy life in the hereafter. Therefore, the Islamic education system in balancing human life by polarizing life to achieve happiness in the world and the hereafter. Only, in achieving life goals, humans are often influenced by various factors in their lives, both material factors, educational factors as well as moral factors that are *ubudiyah*. Then Islamic education is needed as a means to support the achievement of the goals of human life, both in the world and the hereafter in a balanced way, through physical development and spiritual development of humans. Human physical development is oriented towards achieving the welfare of human life in this world because humans in life must try to seek the gift of Allah SWT. in meeting all the needs of his life. Of course in trying, humans need a strong and healthy physique. Human spiritual development, oriented to the creation of human welfare, both for worldly life and for *ukhrawi* life. Therefore spiritual guidance occupies a more prominent position in the implementation of Islamic education. Humans cannot live well if they only fulfill their material needs, but must also be supported by the peace of mind and spiritual well-being of humans.

Keyword : *The Concept of Manifesting the Balance of Human Life, Islamic Education System*

Abstrak

Kehidupan dalam pandangan pendidikan Islam meliputi dua aspek pokok, yaitu kehidupan duniawi yang mengarah kepada aspek material, dan kehidupan spiritual yang mengarah pada aspek moral untuk menggapai kehidupan sejahtera dan bahagia di akhirat kelak. Oleh karena itu, perlu sistem pendidikan Islam dalam mengkeseimbangkan hidup manusia dengan mengpolarisasikan kehidupan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Hanyasanya, dalam menggapai tujuan hidup, manusia sering dipengaruhi oleh berbagai faktor dalam kehidupannya, baik faktor materil, faktor pendidikan maupun faktor moral sprituil yang bersifat *ubudiyah*. Maka dari itu, diperlukan pendidikan Islam sebagai sarana dalam menunjang pencapaian tujuan hidup manusia, baik di dunia maupun di akhirat kelak secara berimbang, dengan melalui pembinaan jasmaniah dan pembinaan rohani manusia. Pembinaan jasmaniah manusia berorientasi pada pencapaian kesejahteraan hidup manusia di dunia ini karena manusia dalam kehidupan haruslah berusaha mencari karunia Allah SWT. dalam memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Tentu saja dalam berusaha, manusia memerlukan fisik yang

kuat dan sehat. Sedangkan dalam pembinaan rohaniah manusia, berorientasi pada penciptaan kesejahteraan hidup manusia, baik untuk kehidupan duniawi maupun untuk kehidupan ukhrawi. Karenanya pembinaan rohaniah menempati posisi yang lebih utama dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Manusia tidak dapat hidup sejahtera kalau hanya memenuhi kebutuhan materialnya, tetapi juga harus ditunjang oleh ketenangan jiwa dan kesejahteraan rohaniah manusia.

Kata kunci : *Konsep Mewujudkan Keseimbangan Hidup Manusia, Sistem Pendidikan Islam*

Pendahuluan

Kehidupan dalam pendidikan Islam pada dasarnya dititik beratkan pada dua aspek pokok, yaitu aspek duniawi (*mu'amalah*) dan aspek ukhrawi (*ubudiyah*). Kedua aspek tersebut harus senantiasa dapat diwujudkan secara berimbang dalam segala aktivitas manusia, sehingga dapat hidup secara harmonis dalam memenuhi kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani.

Dalam kenyataannya, upaya untuk mewujudkan keseimbangan hidup manusia, khususnya di kalangan masyarakat Islam, nampaknya masih merupakan suatu masalah yang perlu mendapat perhatian serius, terutama dalam mengarahkan dan memberikan tuntunan untuk memahami hakikat dari kehidupan menurut konsep pendidikan Islam.

Keseimbangan hidup manusia adalah merupakan kunci utama untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan hidup bagi manusia, dengan pengertian bahwa konsepsi pendidikan tentang kehidupan, tidak saja mementingkan pencapaian kebahagiaan dunia semata-mata dengan segala kemewahan dan terpenuhinya segala kebutuhan duniawi, juga kehidupan ukhrawi. Akan tetapi kehidupan yang hakiki dalam konteks pendidikan Islam harus senantiasa terdapat keseimbangan antara kebutuhan jasmaniah dan kebutuhan rohaniah, atau kepentingan duniawi dan kepentingan ukhrawi.

Pengertian keseimbangan hidup dalam uraian ini, adalah tidak terdapatnya penonjolan pada satu sisi dalam kehidupan manusia, seperti yang masih dominan terjadi dalam kehidupan masyarakat Islam dewasa ini. Di satu pihak cenderung hidup hanya semata-mata memusatkan perhatiannya pada segi kehidupan materil. Bahkan hal seperti ini paling banyak terjadi dan di lain pihak masih terdapatnya golongan umat Islam yang hanya memperhatikan duniawi semata-mata, dan melupakan kewajibannya kepada Allah SWT yang akan dipertanggung jawabkan di akhirat kelak.

Dengan sikap-sikap tersebut di atas, secara bersama-sama marilah memotivasi diri untuk menciptakan berbagai alternatif terbaik untuk menentukan dan melahirkan suatu konsep yang dapat membendung arus kehidupan yang semakin mengarah kepada dunia materialistis yang semakin kompleks.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang akan digunakan adalah metode penelitian kepustakaan (*library research*) melalui pendekatan deskriptif kualitatif. Sebagai subyek kajian dalam penelitian ini adalah sistem pendidikan Islam, sedangkan obyek kajiannya adalah keseimbangan hidup manusia. Kemudian untuk menganalisisnya akan digunakan metode deskripsif analisis dengan menggunakan buku-buku pendidikan Islam serta tulisan-tulisan karya ilmiah lain yang berkaitan dengan tema penelitian ini.

Pembahasan

1. Konsep Pendidikan Islam Tentang Kehidupan

a. Hakikat Kehidupan Menurut Pendidikan Islam

Pandangan Islam tentang kehidupan di dunia ini tidak lain hanyalah untuk beribadah kepada Allah SWT. sebagaimana konsekuensinya manusia diciptakan sebagai makhluk yang termulia dan terhormat dari sekian banyak makhluk Tuhan yang lainnya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. al-Bayyinah (98) : 5

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا
الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ﴿٥﴾

Artinya : *Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.*¹

Dipertegas lagi dalam surah At-Tin ayat 4, bahwa manusia diciptakan sebaik-baiknya;

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya : *Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya .*

Di antara faktor yang terpenting agar manusia dapat menemukan eksistensinya sebagai hamba Allah adalah dengan memahami syariat agama yang telah digariskan. Oleh karena itu, pendidikan dalam kehidupan manusia adalah suatu keharusan. Di dalam konsep pendidikan Islam, ilmu pengetahuan adalah kunci utama untuk menemukan hakikat kehidupan yang

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta : Pelita III/1983/1984), h. 1084.

sebenarnya. Dengan demikian dapat disimak pengertian bahwa kehidupan ini haruslah disertai dengan ilmu pengetahuan, karena hanya dengan ilmu manusia dapat mengetahui dan memahami segala aspek hidup dan kehidupan. Oleh karena itu, cara memperoleh ilmu pengetahuan haruslah melalui jalan pendidikan.

Islam mewajibkan kepada setiap muslim, baik laki-laki maupun perempuan untuk menuntut ilmu, khususnya ilmu agama yang menjadi tuntunan dalam kehidupan manusia. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW;

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

“Mencari ilmu itu adalah wajib bagi setiap muslim laki-laki maupun muslim perempuan” (HR. Ibnu Abdil Barr)

Pendidikan agama yang baik, tidak hanya memberi kemanfaatan bagi yang bersangkutan, akan tetapi dapat memberikan keuntungan dan kemanfaatan kepada masyarakat lingkungannya bahkan masyarakat ramai dan umat manusia seluruhnya.² Semua ini akan terwujud apabila didukung dengan sistem pendidikan yang baik serta mengedepankan pada segi-segi kehidupan manusia yang mencakup seluruh aspek kehidupan. Karena pendidikan sebagai *termometer*, dengan dialah diukur kemajuan. Kemajuan suatu umat atas dasar pendidikan yang baik, maka tegaklah kemajuan masyarakat itu, sebaliknya atas dasar pendidikan yang buruklah berdirinya kekalutan atau kekacauan serta kemunduran dan kerendahan.³ Sehingga dapat dilihat corak dan pola budaya masyarakat pada sistem pendidikan Islam disana.

Suatu hal yang mustahil, bila ada seorang yang ingin mengetahui tentang hakikat kehidupan dalam Islam tanpa mengetahui dan memahami pendidikan Islam itu sendiri sebagai suatu sistem kehidupan. Sehingga mengakibatkan terjadi keanekaragaman konsep tentang hakikat kehidupan. Oleh karena itu perlu diselaraskan dan diseragamakan pandangan dan latar belakang pemikiran yang sama, sebagai tempat rujukan terhadap segala persoalan hidup dan di dalam memahami hakikat kehidupan.

b. Prinsip Dasar Kehidupan Menurut Pendidikan Islam

Adapun prinsip dasar yang harus dijadikan pedoman dalam menempuh perjalanan hidup manusia di dunia ini ada dua aspek yaitu aspek material dan spritual, yang mana kedua aspek ini menjadi satu kesatuan dalam tatanan kehidupan manusia, meskipun dalam wujud yang berbeda. Islam memberikan peranan yang sama pentingnya pada aspek material dan spritual dari kehidupan manusia.⁴

² Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Cet. VII ; Jakarta : Bulan Bintang, 1979), h. 129.

³ T.M. Hasbi As-Siddiqye, *Al-Islam*, Jilid II, (Jakarta : Bulan Bintang, 1983), h. 388.

⁴ Hakim Abdul Hamid, *Aspek-aspek Pokok Agama Islam* (Cet. I ; Jakarta : Pustaka Jaya, 1983), h. 87

Disini penulis mengemukakan prinsip dasar kehidupan ditinjau dari konsep pendidikan Islam, dengan menitik beratkan pada tiga aspek, yaitu:

1. Agama Sebagai Tatanan Kehidupan Manusia

Agama sebagai tata hidup dalam kehidupan manusia dalam segala aktivitas, baik berhubungan dengan masalah ibadah maupun mu'amalah. Secara sederhana agama dalam kehidupan manusia yang dikemukakan oleh : *World Shia Muslim Organization*, dalam bukunya "*Rationality Of Islam*", yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Muslim Arbi, Beliau mengemukakan bahwa :

Agama adalah suatu gerakan di segala bidang menurut kepercayaan kepada Tuhan dan suatu rasa tanggung jawab bathin untuk perbaikan pemikiran dan keyakinan untuk mengangkat prinsip-prinsip tinggi moralitas manusia, untuk menegakkan hubungan antar anggota masyarakat serta melenyapkan bentuk-bentuk diskriminasi buruk. Kebutuhan kita akan agama dan ajaran-ajaran keagamaan amatlah jelas. Agar sedikit lebih terinci lagi, dapat dikatakan bahwa kita memerlukan agama.⁵

Disisi lain, manusia juga disertai tanggung jawab sebagai khalifah di muka bumi, tanggung jawab terhadap dirinya sendiri, terhadap sesamanya dan tanggung jawab terhadap Allah SWT. sebagai khaliknya, disebabkan karena faktor kemampuan manusia itu sendiri untuk memangguk tanggung jawab yang diamanatkan kepadanya, sebagaimana yang tegaskan dalam firman Allah SWT. dalam QS. Al-Ahzab (33) : 72 sebagai berikut :

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ
تَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

Artinya : *Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu Amat zalim dan Amat bodoh,*⁶

Status kekhilafahan manusia di muka bumi ini merupakan konsekuensi kehidupan, yang harus direalisasikan dengan penuh rasa tanggung jawab. Maka agama sebagai nilai adalah pedoman dasar menuntun manusia, melaksanakan amanah tersebut dengan penuh rasa tanggung jawab.

⁵World Shia Muslim Organization, *Rationality Of Islam*, diterjemahkan oleh Muslim Arbi, "Rasionailtas Islam" (Cet. I ; Jakarta : YAPI, 1989), h. 7.

⁶*Ibid*, h. 680.

2. Pendidikan Sebagai Kebutuhan Manusia

Telah menjadi kesepakatan bahwa agama sebagai tatanan dalam kehidupan manusia, oleh karena itu manusia memerlukan pendidikan sebagai alat untuk memahami norma-norma agama, khususnya dalam memahami hakekat dan tujuan hidupnya sebagai hamba Allah SWT.

Manusia diciptakan di muka bumi ini, pada mulanya tidak mengetahui apa-apa, mekipun mereka telah membawa suatu potensi untuk tahu, akan tetapi potensi tersebut masih memerlukan bimbingan dan petunjuk. Sejalan dengan firman Allah SWT. dalam salah satu ayat-Nya yang terdapat dalam QS. An-Nahl (16) : 78 sebagai berikut :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ
السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya : *Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.*⁷

Ketidak tahuan manusia dalam ayat tersebut, bukanlah berarti bahwa manusia selamanya tidak tahu, melainkan dapat menjadi tahu melalui pembinaan. Oleh karenanya Allah memberikan pendengaran, penglihatan serta hati agar dapat dipergunakan untuk mengetahui segala sesuatunya. Dapatlah dikatakan bahwa pendidikan bagi manusia adalah suatu keharusan, dengan pengertian bahwa manusia dalam hidupnya harus dididik untuk mengetahui hakekat kehidupan dengan menggunakan segala potensi yang dimilikinya yang dikaruniakan Allah SWT.

Menurut Syahminan Zaini, dalam salah satu pandangannya menengahkan bahwa tujuan pendidikan itu adalah identik dengan tujuan hidup manusia di muka bumi ini. Pada hakekatnya manusia dididik untuk mencapai tujuan hidupnya itu.⁸

Faktor agama dan faktor pendidikan adalah dua hal yang berbarengan dalam menuntun manusia memahami arti hidupnya. Baik secara ideologis maupun secara metodologis, dalam arti secara konstitusional dan operasional.

3. Faktor Sosial Budaya

Faktor ini adalah salah satu unsur yang tidak kalah pentingnya dengan faktor-faktor lain dalam kehidupan dunia. Sebab factor sosial budaya, meliputi seluruh aspek sosial yang berkaitan dengan alam sekitar, serta segala kreasi manusia. Agama sangat menghargai

⁷ *Ibid*, h. 413

⁸ Syahminan Zaini, *Prinsip-prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam* (Cet. I ; Jakarta : Kalam Mulia , 1986), h. 35.

kebudayaan seagi tidak bertentangan dengan norma-norma agama, dengan pengertian agama memberi kebebasan kepada manusia untuk berkreasi. Demikian halnya dengan pendidikan, tidak lain untuk mengembangkan pola budaya manusia sesuai dengan fitrahnya.

Pada dasarnya ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni adalah atribut yang menandai kemampuan kreatif manusia dalam usahanya menciptakan berbagai corak kebudayaan. Dari kehidupan kebudayaan kita yang bercorak *pluralistic* khususnya dari sub-sub budaya di kota besar (akibat urbanisasi dan modernisasi) kita dapat menyaksikan terjadinya perubahan-perubahan di dalam sikap hidup serta pergeseran tata nilai dalam kehidupan sosial.⁹

Islam tidak melarang manusia untuk berusaha dan menikmati kesenangan dunia, serta mengadakan hubungan sosial terhadap sesama manusia. Bahkan Islam memerintahkannya. Islam membolehkan manusia menggunakan semua hal yang baik dalam hidup, memakai pakaian yang pantas, memakan makanan yang baik, dan mengambil bagian dalam hiburan yang sehat. Singkatnya islam telah mengizinkan penggunaan semua kesenangan dan kesedapan hidup. Islam menyeruhkan kepada kita agar tidak mengabaikan kebutuhan dan keperluan zaman, dan supaya selalu mengetahui kemajuan mutakhir dalam kedokteran, teknologi dan industri.¹⁰

Keanekaragaman corak dan pola budaya masyarakat dalam kehidupan sosial, senantiasa memerlukan kontrol sosial yang dilandasi dengan nilai-nilai kemanusiaan yang asasi, dengan tetap menjunjung tinggi agama sebagai sumber inspirasi dalam segala sikap dan pemikiran, serta pola budaya dalam kehidupan sosial masyarakat.

Telah cukuplah kiranya tiga pokok yang telah penulis kemukakan, untuk dapat dijadikan dasar mengarungi bahtera hidup yang penuh liku-liku. Seyogyanya faktor agama menjadi faktor utama terhadap segala aspek kehidupan manusia, dan kiranya pendidikan dapat dijadikan sebagai suatu keharusan untuk mengenal agama sekaligus makna dan tujuan hidup yang sebenarnya, demikian pula faktor sosial budaya yang meliputi seluruh sektor kehidupan manusia, yang menjadi salah satu aspek hidup yang mencakup segala persoalan keduniaan, yang telah menjadi barometer untuk menentukan kesejahteraan hidup manusia baik di dunia maupun di akhirat.

Kesimpulannya, bahwa dasar-dasar kehidupan dalam konsepsi pendidikan Islam mengacu pada prinsip-prinsip hidup dalam pandangan Islam, dengan pengertian bahwa pendidikan Islam, tidak lain adalah alat tranformasi nilai dalam menciptakan polarisasi kehidupan, yang meliputi segala aspek hidup dan kehidupan manusia, aspek materil dan spritual.

⁹ Hidayat Nataatmadja, *et.al, Dialog Manusia, Falsafah, Budaya dan Pebangunan* (Cet. I ; Jakarta : Pusat Pengkajian, Latihan dan Pengembangan Masyarakat, 1984), h. 127.

¹⁰ World Shia Muslim Organization, *op.cit*, h. 18.

2. Upaya Mewujudkan Keseimbangan Hidup Manusia

a. *Kehidupan Ukhrawi (Ubudiyah)*

Suatu aspek yang wajib diyakini oleh setiap muslim bahwa sesungguhnya di balik kenyataan yang disaksikan di permukaan bumi ini terdapat sesuatu yang ghaib, yang menjadi rahasia Tuhan, meski itu adalah sesuatu yang pasti adanya, sesuai dengan pernyataan lewat petunjuk Al-Qur'an yaitu hari akhirat sebagai tempat pembalasan terhadap segala yang telah diperbuat di muka bumi ini.

Dalam pembahasan tentang aspek ukhrawi ini, penulis lebih menitik beratkan pada segi-segi ibadah yang harus dilakukan manusia untuk meraih kebahagiaan hidup di akhirat kelak, dalam arti bahwa kebahagiaan hidup yang menjadi dambaan manusia di akhirat kelak mutlak di dukung oleh faktor kualitas dan kadar ibadah yang telah dilakukan semasa hidup di dunia ini. Dengan demikian aspek kehidupan yang bersifat ritual harus ditunjang oleh aspek duniawi yaitu aspek *mu'amalah*. Aspek ibadah ini merupakan aspek yang sangat esensial dalam kehidupan manusia. Bahkan manusia diciptakan oleh Allah SWT. di muka bumi ini pada hakekatnya tiada lain kecuali mengabdikan kepada-Nya, sebagaimana yang ditegaskan Allah SWT. dalam salah satu firman-Nya, yaitu QS. Adz-Dzariyat (51) : 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya : *Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*¹¹

Demikian pula di dalam QS. Al-Bayyinah (98) : 5, Allah SWT.

Menerangkan :

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا
الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ﴿٥٦﴾

Artinya : *“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dan memurnikan keta'atan kepada-Nya dalam menjalankan agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat, dan yang demikian itulah agama yang lurus”.*¹²

Ibadah yang lazim dikenal oleh umumnya manusia, seakan-akan hanya difokuskan kepada hal-hal berbentuk ritual semata-mata, yang sesungguhnya ibadah dalam pengertian yang lebih luas, adalah meliputi

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Yayasan Penyelenggaraan dan Penterjemah Al Qur'an, 1999), h. 862.

¹² *Ibid.*, h. 1084

segala aktivitas manusia, selagi hal tersebut mengarah ke jalan yang diridhoi Allah SWT. dan disandarkan kepada Allah SWT. Tuhan menciptakan segala yang ada di permukaan bumi dengan tujuan untuk kesenangan hidup manusia, tetapi tujuan itu sesungguhnya adalah tujuan sementara, atau tujuan yang pendek. Tujuan yang sesungguhnya adalah mengabdikan kepada Allah SWT. dengan mengharapkan ridho-Nya, yaitu tempat yang kekal dan tujuan hakiki dalam kehidupan manusia. Meskipun hal tersebut adalah merupakan satu kesatuan yang saling mempengaruhi dalam mencapai kebahagiaan yang hakiki. Bagi orang-orang beriman, hidup tidak merupakan tujuan akhir, hidup adalah alat untuk mencapai tujuan akhir, yaitu ridha Allah untuk mendapatkan surga-Nya. Orang-orang sekuler memandang hidup ini sebagai tujuan akhir. Sedang orang-orang beriman memandang hidup itu sebagai alat.¹³

b. Ibadah Sebagai Faktor Keseimbangan Hidup

Kehidupan ini dalam pengertian Islam secara keseluruhan diperuntukkan buat mencapai kebahagiaan yang hakiki di akhirat kelak. Manusia beribadah, pada hakekatnya adalah konsekuensi dari kehidupan untuk mendapatkan ridha Allah SWT. Manusia diperintahkan beribadah, sebagai wujud nyata yang menunjukkan penghambaan diri terhadap Sang Penciptanya, sekaligus pernyataan tanda sujud dan terima kasih atas segala nikmat dan karunia-Nya yang dilimpahkan kepada manusia.

Motivasi adanya siksa dan nikmat, pahala dan dosa yang ditetapkan dalam syari'at mengarah kepada faktor ikhtiar manusia dalam memilih alternatif tersebut. Hal ini ditentukan oleh aspek ibadah yang dilakukan oleh manusia itu sendiri. Dalam aspek ibadah ini, manusia harus yakin bahwa kehidupan di dunia ini dengan segala yang ada di permukaan bumi ini pasti akan fana', sebagaimana yang difirmankan Allah dalam QS. Ar-Rahman (55) : 26-27

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ ﴿٦٦﴾ وَيَبْقَىٰ وَجْهَ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ ﴿٦٧﴾

Artinya : “Semua yang ada di bumi ini akan binasa. Dan yang kekal Dzat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan”.¹⁴

Kekekalan Tuhan dalam pengertian tersebut mempunyai makna bahwa Tuhanlah Yang Maha Kuasa, yang dapat menentukan segalanya, termasuk hari akhirat (hari *hisab*), dimana manusia akan memperoleh balasan atas segala yang diperbuat selama di dunia, sebagaimana yang disebutkan dalam QS. Al Zalzalah (99) : 6-8

¹³ H.S. Suardin Azzaino, *Ilmu Ilahiah Beberapa Langkah Kearah Islamisasi Sains* (Cet. I ; Jakarta : Pustaka Al-Hidayah, t.th,), h.79.

¹⁴ Departemen Agama RI, *op.cit*, h. 886.

يَوْمَئِذٍ يَصْدُرُ النَّاسُ أَشْتَاتًا لِيُرَوْا أَعْمَلَهُمْ ۗ فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۗ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ۗ

Artinya : “Pada hari itu manusia keluar dari kuburnya dalam keadaan yang bermacam-macam, supaya diperlihatkan kepada mereka (balasan) pekerjaan mereka. Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun niscaya dia akan melihat (balasannya). Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrah pun, niscaya ia akan melihat (balasannya) pula”.¹⁵

Dari beberapa ayat yang telah dikemukakan, dapat dijadikan sebagai prinsip dasar dalam memahami aspek kehidupan *ukhrawi* (aspek *ubudiyah*), yang menjadi tujuan akhir dari segala yang diusahakan manusia selama hidupnya di dunia ini. Pengabdian atau ibadah yang dilakukan manusia di dunia ini merupakan perantara (*wasilah*) yang dapat menjembatani menuju akhirat, sekaligus menentukan bahagia atau tidaknya dalam mencapai tujuan hidup yang abadi di akhirat.

Wujud pengabdian manusia kepada Allah SWT. dapat ditempuh melalui dua sistem, yaitu pengabdian yang ditempuh dengan cara kerja sama antara jasmaniah dan rohaniah, seperti ibadah sholat, haji dan sebagainya. Sistem ibadah seperti tersebut, tidak dapat dilakukan hanya dengan melalui perbuatan tanpa adanya ingatan dan pekerjaan hati, demikian pula sebaliknya, tidak dapat hanya dilakukan dengan hati tanpa melalui perbuatan. Sedangkan sistem ibadah yang kedua adalah sistem peribadatan yang hanya dilakukan dengan hati atau berhubungan dengan kejiwaan, misalnya: ingatan ketaatan dalam hati atas dasar keyakinan tentang adanya Allah dan segala yang mengarah kepada keyakinan tentang Tuhan Yang Maha Kuasa, Maha Pencipta atas segalanya.

Yang pokok dalam kehidupan *ukhrawi* itu adalah bahwa manusia yakin dan percaya atas segala apa yang dilakukan itu, di bawah kontrol Allah SWT., karena Allah Maha Melihat atas segala sesuatu, sekalipun manusia tidak akan mungkin melihat Allah SWT. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. al-An'am (6) : 103

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ ۗ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ ۗ

Artinya : “Dia tidak dapat dicapai dengan penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan; dan Dialah Yang Maha Halus lagi Maha Mengetahui”.¹⁶

¹⁵ *Ibid*, h. 1078.

¹⁶ *Ibid*, h. 204

c. *Pembinaan Jasmaniah dan Rohaniah Manusia*

Aspek pembinaan jasmaniah dan rohaniah ini dalam kaitannya dengan upaya untuk mewujudkan keseimbangan hidup manusia, diarahkan kepada faktor manusia sebagai subyek dan obyek dalam menentukan aspek kehidupan duniawi dan aspek kehidupan ukhrawi. Manusia tidak dapat hidup secara layak dalam meniti perjalanan hidupnya tanpa keseimbangan jasmaniah dan rohaniah melalui pembinaan keagamaan, demikian pula halnya dalam mencapai kebahagiaan di akhirat, memerlukan pengertian dan pemahaman yang lebih dalam tentang hakikat dan tujuan hidup manusia yang sebenarnya.

Dalam konteks ini, pendidikan sebagai sarana utama dalam menunjang pembinaan jasmaniah dan rohaniah manusia, manusia tidak dapat hidup secara seimbang hanya dengan pendidikan jasmaniah, sebaliknya tidak bisa hidup secara seimbang tanpa pendidikan rohaniah. Untuk mewujudkan keseimbangan kedua dimensi tersebut, hanya dapat melalui sistem pendidikan Islam. Sebab pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.¹⁷

Menurut Dr. Muhammad Fadil pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan mengangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar (*fitrah*) dan kemampuan ajarnya (pengaruh dari luar).¹⁸

Betapa banyak manusia yang bergelar ilmuwan, cendekiawan dan sebagainya, tetapi jiwanya kosong dari nilai-nilai keagamaan, yang menyebabkan mereka hidup yang tidak seimbang dalam segala sikap dan prilakunya. Tidak dapat melihat pula yang dijumpai oleh orang *alim*, yang punya segudang ilmu agama tetapi jasmaninya kurang sehat akhirnya juga hidup tidak seimbang. Islam menghendaki manusia dapat hidup secara seimbang, artinya dapat hidup bahagia di dunia dan di akhirat. Maka untuk mencapai kedua hal tersebut, tentunya memerlukan juga adanya keseimbangan faktor jasmaniah dan rohaniah dalam diri sendiri, dengan pengertian, bahwa manusia harus sehat dalam segala hal yang dapat merusak jiwa dan hati.

Jiwa yang kotor tidak akan mungkin dapat merasakan kebahagiaan yang sesungguhnya, sebab kebahagiaan mesti dapat menentramkan segala kondisi yang ada pada diri manusia itu sendiri, kesemuanya memerlukan faktor keseimbangan. Kecenderungan manusia kepada materi sebagai sumber utama dalam meraih kebahagiaan hidup yang menjadi salah satu pola pikir dan pola hidup yang keliru dalam makna kebahagiaan dan makna

¹⁷ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. VI ; Bandung : Al-Ma'arif, 1986), h. 23.

¹⁸ .M. Arifin., *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. I ; Jakarta : Bina Aksara, 1987), h. 16

kehidupan serta tujuan hidup manusia. Keberadaan manusia di dunia ini dalam pandangan Islam diibaratkan seorang *musyafir* dalam perjalanan yang hanya numpang istirahat, yang sebentar lagi melanjutkan perjalanannya ke arah tujuan akhir. Tujuan sementara yang ingin dicapai manusia di dunia adalah memanfaatkan kehidupan untuk berbuat baik sebanyak mungkin dalam rangka menghadapi hari esok dengan penuh persiapan, sebagaimana orang yang akan bepergian jauh harus mempersiapkan bekal dan kebutuhannya setelah sampai pada tempat tujuan.

Pendidikan dalam pandangan Islam tidak lain kecuali merupakan alat penunjang untuk mempersiapkan manusia menghadapi tujuan akhirnya. Oleh karena itu, tujuan pendidikan dalam hal ini adalah untuk membentuk, membina dan memelihara serta menolong manusia menemukan jalan hidup yang sebenarnya. Kebaikan dan kejahatan, siksa dan nikmat hanya dapat diketahui, melalui petunjuk dan bimbingan pendidikan Islam. Yang mana pendidikan Islam adalah identik dengan tujuan hidup orang muslim¹⁹. Sebagaimana diketahui bahwa tujuan hidup manusia adalah untuk menyembah kepada Allah SWT. dalam artian senantiasa melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Allah dan meninggalkan apa yang dilarangnya.

Pendidikan Islam merupakan sarana untuk memperkenalkan semua sistem dan jalan hidup manusia atas dasar agama sebagai sumber inspirasi yang menjiwai seluruh aktivitas manusia. Kebutuhan manusia dalam pendidikan Islam, pada dasarnya adalah mencari keseimbangan dan kesejajaran antara kebutuhan jasmaniah dan kebutuhan rohaniah, dan antara kepentingan duniawi dan kepentingan ukhrawi. Maka tidaklah tepat manakala pendidikan Islam hanya diarahkan pada salah satu dari ke dua hal tersebut.

Pembinaan jasmaniah dan rohaniah manusia untuk membentuk kepribadian yang utama, serta untuk mewujudkan keseimbangan hidup dalam diri manusia antara kebutuhan jasmaniah dan kebutuhan rohaniahnya, sebab kepribadian yang dikehendaki dalam pendidikan meliputi jasmaniah dan rohaniah. Kepribadian adalah suatu sistem sempurna dari sekumpulan sifat khusus berkenaan dengan cita-cita, masyarakat, tanggapan dan jasmaniah baik yang bersifat fitrah maupun pengalaman yang aktif secara timbal balik dalam segala situasi dan kondisi, serta sejalan dengan norma-norma masyarakat lingkungan hidup seseorang.²⁰

Pembinaan jasmaniah manusia berorientasi pada pencapaian kesejahteraan hidup manusia di dunia ini karena manusia dalam kehidupan haruslah berusaha mencari karunia Allah SWT. dalam memenuhi segala

¹⁹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung : Al-Ma'arif, 1962), h. 41.

²⁰ M. Jafar, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam* (Cet. I ; Surabaya : Al-Ikhlash, 1982), h.47-48

kebutuhan hidupnya. Tentu saja dalam berusaha, manusia memerlukan fisik yang kuat dan sehat. Pembinaan rohaniah manusia, berorientasi pada penciptaan kesejahteraan hidup manusia, baik untuk kehidupan duniawi maupun untuk kehidupan ukhrawi. Karenanya pembinaan rohaniah menempati posisi yang lebih utama dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Manusia tidak dapat hidup sejahtera kalau hanya memenuhi kebutuhan materialnya, tetapi juga harus ditunjang oleh ketenangan jiwa dan kesejahteraan rohaniah manusia.

Kebutuhan manusia pada pendidikan jasmaniah hanyalah semata-mata untuk kepentingan dan kesejahteraan duniawi dan kehidupan material, yang tetap membutuhkan ketenangan dan kesejahteraan rohaniah. Sedangkan yang menentukan kebahagiaan hidup manusia yang kekal abadi di akhirat hanya semata-mata digambarkan oleh aspek rohaniahnya.

Konsep kehidupan dalam Islam tidak hanya mementingkan aspek ubudiyah dalam pencapaian tujuan hidup, tetapi aspek mu'amalah dalam hal memenuhi kebutuhan hidup di dunia ini juga harus mendapatkan perhatian. Untuk itulah, pendidikan dalam Islam tetap memberikan perhatian terhadap aspek jasmaniah dan aspek pembinaan rohaniah secara bersama-sama. Agama menghendaki agar manusia dapat sejahtera dan bahagia di dunia, dan sejahtera, bahagia di akhirat kelak. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW. dalam salah satu haditsnya, sebagai berikut:

إِعْمَلْ لِدُنْيَاكَ كَأَنَّكَ تَعِيشُ أَبَدًا وَاعْمَلْ لِآخِرَتِكَ كَأَنَّكَ تَمُوتُ غَدًا

“Kerjakanlah urusan-urusan duniamu seakan-akan engkau hidup untuk selama-lamanya, dan kerjakanlah urusan-urusan akheratmu seakan-akan engkau akan mati esok”. (Diriwayatkan oleh Ibnu Azakir)²¹

Kesimpulannya, bahwa pembinaan jasmaniah dan rohaniah dalam konsepsi pendidikan Islam bertujuan mewujudkan keseimbangan hidup manusia, baik dalam memenuhi kebutuhan jasmaniah maupun dalam memenuhi kebutuhan rohaniah, demi meraih kebahagiaan duniawi dan kebahagiaan ukhrawi.

²¹ Syayyid Ahmad Al-Hasyimy, *Mukhtarul Ahaadits An-Nabawiyah*, (Cet. XII; Mesir: Al-Maktabah, t.th.), h. 29.

Penutup

Kehidupan dalam pandangan pendidikan Islam meliputi dua aspek pokok, yaitu kehidupan duniawi yang mengarah kepada masalah material, dan kehidupan spritual yang mengarah pada aspek moril untuk mencapai kehidupan sejahtera dan bahagia di akhirat kelak. Oleh karena itu, sistem pendidikan Islam dalam mengkeseimbangkan hidup manusia dengan mengpolarisasikan kehidupan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Hanyasanya, dalam mencapai tujuan hidup, manusia sering dipengaruhi oleh berbagai faktor dalam kehidupannya, baik faktor materil, faktor pendidikan maupun faktor moril sprituil yang bersifat ubudiyah. Maka diperlukan pendidikan Islam sebagai sarana dalam menunjang pencapaian tujuan hidup manusia, baik di dunia maupun di akhirat kelak secara berimbang, dengan melalui pembinaan jasmaniah dan pembinaan rohani manusia. Tujuan hidup manusia mencakup tujuan sementara dan tujuan pokok. Tujuan sementara adalah tujuan hidup di dunia, sedang tujuan pokok adalah mengabdikan kepada Allah SWT. demi mencapai kebahagiaan di akhirat kelak. Kehidupan duniawi adalah kehidupan yang bersifat temporer, sedang kehidupan ukhrawi adalah kehidupan yang kekal abadi, yang hanya dapat melalui tuntunan pendidikan Islam yang dijiwai oleh prinsip-prinsip Islam. Oleh sebab itu, segala sifat dan aktivitas hidup di dunia ini adalah merupakan suatu ukuran untuk menentukan dalam mencapai tujuan hidup manusia yang hakiki, yaitu mengabdikan kepada Allah SWT.

Daftar Pustaka

Al Qur'an al karim

Abdul Hamid, Hakim. 1983. *Aspek-aspek Pokok Agama Islam*. Cet. I ; Jakarta : Pustaka Jaya

Al-Hasyimy, Syayyid Ahmad. t.th. *Mukhtarul Ahaadits An-Nabawiyah*. Cet. XII; Mesir: Al-Maktabah

Arifin ,M., 1987. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. I ; Jakarta : Bina Aksara

Azzaino, H.S. Suardin. t.th. *Ilmu Ilahiah Beberapa Langkah Kearah Islamisasi Sains*. Cet. I ; Jakarta : Pustaka Al-Hidayah

Darajat, Zakiah. 1979. *Ilmu Jiwa Agama*. Cet. VII ; Jakarta : Bulan Bintang

Departemen Agama RI. 1983/1984. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Cet. III ; Jakarta : Pelita

_____.1999. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta : Yayasan Penyelenggaraan dan Penterjemah Al Qur'an

Hasbi As-Siddiqye, T.M., 1983. *Al-Isla*. Jilid II. Jakarta : Bulan Bintang, 1983

Jafar, M. 1982. *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*. Cet. I ; Surabaya : Al-Ikhlash

Marimba, Ahmad D., 1986. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. VI ; Bandung : Al-Ma'arif

Nataatmadja, Hidayat. 1984. *et.al, Dialog Manusia, Falsafah, Budaya dan Pebangunan* . Cet. I ; Jakarta : Pusat Pengkajian, Latihan dan Pengembangan Masyarakat

World Shia Muslim Organization. 1989. *Rationality Of Islam*, diterjemahkan oleh Muslim Arbi, "Rasionailtas Islam". Cet. I ; Jakarta : YAPI

Zaini, Syahminan. 1986. *Prinsip-prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*. Cet. I ; Jakarta : Kalam Mulia